

BAB I

PENDAHULUAN

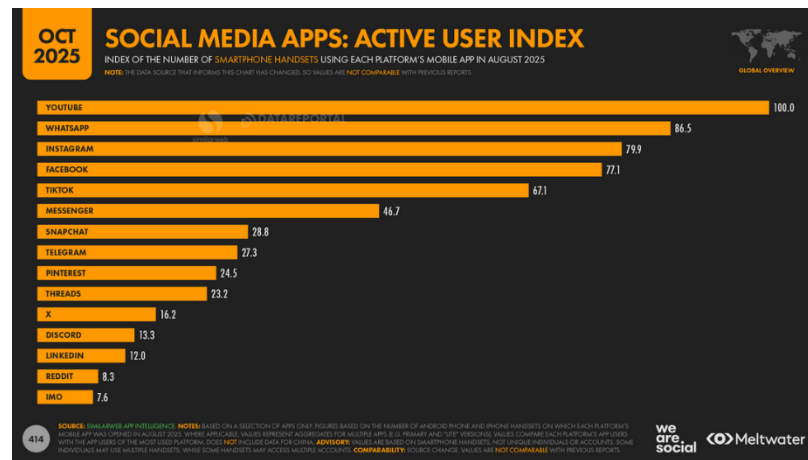
1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut R. Eko Indrajit (2005), teknologi informasi dan komunikasi adalah sekumpulan alat atau perangkat yang digunakan untuk membantu manusia dalam menyampaikan, menyimpan, dan mengelola informasi secara efisien dan efektif. Berdasarkan pengertian tersebut, teknologi informasi dan komunikasi mencakup berbagai perangkat yang membantu manusia dalam proses mengirim, menyimpan, dan mengolah informasi dengan cara yang tepat dan efisien. Hal ini berarti teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya tentang komputer, atau internet, tetapi juga mencakup semua teknologi yang memudahkan komunikasi dan manajemen informasi, seperti telepon, perangkat lunak, dan jaringan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan dalam kehidupan manusia, terutama dalam pola interaksi, akses terhadap informasi, serta konsumsi hiburan. Kemajuan ini mendorong masyarakat untuk semakin aktif memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Salah satu platform yang menonjol adalah YouTube, media sosial berbasis video yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi wadah ekspresi diri, edukasi, serta media komunikasi visual yang mampu menjangkau khalayak luas.

Menurut Elvinaro Ardianto dan Bambang Q. Anees (2017), YouTube merupakan media sosial berbasis video yang memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk menayangkan serta mengekspresikan gagasan dalam bentuk visual. Sebagai bagian dari lingkungan media digital, YouTube menyediakan ruang yang luas bagi individu maupun kelompok untuk mengekspresikan gagasan, opini, serta kreativitas dalam format visual maupun audiovisual. Sifat interaktif yang dimiliki YouTube membuat platform ini tidak hanya menjadi tempat hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang bisa memengaruhi cara orang berpikir, menyampaikan informasi, juga menjadi sarana untuk mengekspresikan diri di dunia digital.

Dengan menggabungkan unsur suara, gambar, dan cerita, YouTube membantu pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan mudah dipahami penonton.



Gambar 1. 1 Social Media Apps: Active User Index

Berdasarkan *DataReportal.com*, YouTube tercatat sebagai platform dengan jumlah pengguna aktif bulanan terbesar saat ini, dengan skor indeks 100, di mana dalam sistem peringkat ini, platform dengan posisi teratas secara otomatis memperoleh indeks 100. WhatsApp dan Instagram menempati peringkat kedua dan ketiga dengan skor indeks masing-masing sebesar 86,5 dan 79,9. Data ini menunjukkan bahwa dua platform pesan milik Meta tersebut memiliki jumlah pengguna aktif aplikasi yang lebih besar dibandingkan jejaring sosial Meta lainnya. Selain itu, data juga memperlihatkan bahwa jumlah pemirsa YouTube masih jauh melampaui audiens WhatsApp dan Instagram. Facebook berada di posisi keempat dengan jumlah pengguna aktif aplikasi yang setara dengan 77,1% dari basis pengguna aktif YouTube. Kemudian, TikTok menempati peringkat kelima dengan skor indeks 67,1. TikTok menjadi platform terakhir dalam peringkat ini yang masih memiliki jumlah pengguna aktif setidaknya setengah dari basis pengguna aktif YouTube.

Berdasarkan hal tersebut, popularitas YouTube yang tinggi dapat dipahami sebagai hasil dari karakteristiknya yang memfasilitasi interaksi aktif dan kreativitas pengguna dalam bentuk audiovisual. Hal ini menjadikan YouTube tetap relevan sekaligus menjadi pilihan utama di tengah banyaknya aplikasi media sosial lain yang menawarkan beragam fungsi. Keberadaan YouTube sebagai platform paling banyak diakses sekaligus media komunikasi

massa yang kuat menunjukkan bahwa peranannya dalam kehidupan digital modern sangat signifikan dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan serta preferensi pengguna saat ini.

Melalui YouTube, para kreator konten atau YouTuber dapat membagikan karya dan gagasan mereka kepada khalayak luas secara langsung, cepat, dan interaktif. Platform ini menjadi contoh nyata bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan secara inovatif dan strategis untuk menjangkau audiens dalam skala besar. YouTube tidak hanya menjadi wadah bagi ekspresi kreasi secara umum, tetapi juga berkembang sebagai media yang memuat beragam genre konten sesuai dengan minat audiens, salah satunya adalah konten horor. Di Indonesia, konten bertema mistis dan supranatural memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Ketertarikan ini dapat ditelusuri dari budaya lokal yang masih kuat memegang nilai-nilai spiritual serta kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Akibatnya, konten horor seperti narasi cerita mistis, penelusuran tempat angker, hingga proses mediasi dengan makhluk tak kasat mata menjadi jenis tontonan yang populer dan sering dicari oleh pengguna YouTube di Indonesia. Berdasarkan penelitian milik Baiti Harum dan kawan-kawan (2025), fenomena konten horor di YouTube menunjukkan bahwa daya tarik utama tidak hanya terletak pada visual yang menyeramkan, tetapi juga pada kemampuan narator atau storyteller dalam menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif. Dalam konteks ini, *storytelling* menjadi unsur utama yang membuat audiens tertarik dan mengikuti alur cerita. Meskipun *storytelling* dalam konten horor YouTube pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi satu arah, narator memiliki kendali penuh atas alur cerita, pola penyampaian cerita, serta pengelolaan emosi audiens. Kendali ini memungkinkan narator membangun keterlibatan emosional yang kuat, sehingga audiens tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga terdorong untuk memberikan respons dan berinteraksi melalui kolom komentar.

Salah satu kreator yang berhasil memanfaatkan YouTube secara efektif dengan genre horor adalah Nadia Omara, seorang YouTuber Indonesia yang dikenal melalui konten *storytelling* bertema kriminal maupun horor. Segmen populernya, "*Kisah Horor Wawak*", berhasil menarik perhatian penonton

melalui gaya bercerita yang khas, intonasi suara yang ekspresif, serta penyajian visual yang mendukung suasana cerita. Popularitas segmen ini terlihat dari tingginya jumlah penayangan (*views*), interaksi aktif di kolom komentar, serta peningkatan jumlah pelanggan (*subscriber*) dari waktu ke waktu. Keberhasilan Nadia Omara menjadi bukti bahwa strategi komunikasi yang matang serta konsep konten yang kuat dapat menghasilkan dampak besar dalam menjangkau dan membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Menariknya, meskipun banyak kreator horor lain yang telah lebih dulu membangun kanal YouTube dan memiliki reputasi besar, Nadia Omara mampu menyamai bahkan melampaui mereka dari segi popularitas maupun jumlah pengikut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan di platform digital tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya waktu berkarya, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan kualitas konten, ciri khas konten mulai dari cara penyampaian narasi, strategi komunikasi, hingga pemahaman yang baik terhadap selera dan gaya konsumsi audiens.

Beragam kreator *storyteller* terutama kisah horor yang telah hadir sebelumnya, seperti Nessie Judge atau Hirotada Radifan yang juga dikenal dengan gaya penyajian cerita yang khas oleh masing-masing YouTuber tersebut. Misalnya, Nessie Judge, telah aktif sejak 24 Juli 2012 dan sampai saat ini memiliki sekitar 2,3 ribu video dengan total penayangan mencapai 2.303.869.544 kali serta 11,5 juta pelanggan. Begitu pula dengan Hirotada Radifan yang bergabung pada 12 Oktober 2018 dan telah mengunggah sekitar 1 ribu video, meraih 1.321.108.181 kali penayangan, dan memiliki sekitar 4 juta pelanggan. Sementara itu, Nadia Omara baru bergabung pada 10 Juni 2019, namun perkembangan kanalnya meningkat secara signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Dengan sekitar 1,1 ribu video yang telah diunggah, total penayangan kanalnya mencapai 3.247.035.490 kali, yang merupakan jumlah yang melampaui sebagian besar kreator horor yang lebih senior. Selain itu, pelanggan kanalnya mencapai 13,6 juta, melebihi jumlah pelanggan Nessie Judge maupun Hirotada Radifan.

Berdasarkan sisi capaian konten, video paling populer di kanal Nadia Omara berasal dari segmen “Kisah Horor Wawak” dengan judul “Warung Bu

Leli” telah ditonton lebih dari 17 juta kali, mendapatkan 445 ribu tanda suka, dan diunggah pada 8 Desember 2022. Capaian tersebut mencerminkan tingginya ketertarikan penonton terhadap model *storytelling* yang menjadi ciri khas Nadia Omara dalam menghadirkan kembali kisah-kisah horor secara naratif dan mendalam.

Sementara itu, video populer milik Nessie Judge berjudul “Kasus VIRAL KKN di DESA PENARI! (RANGKUMAN SEMUA VERSI) | #NERROR” telah memperoleh lebih dari 22 juta penayangan sejak 30 Agustus 2019 dan meraih 789 ribu tanda suka. Adapun video paling populer dari Hirotada Radifan, yaitu “KKN di Desa Penari – Versi Nur”, ditonton lebih dari 5,2 juta kali dan mendapatkan 117 ribu tanda suka sejak 26 Agustus 2019.

Meskipun video populer Nessie Judge memiliki angka penayangan yang lebih tinggi, capaian konten pada kanal Nadia Omara menunjukkan keterlibatan audiens yang lebih konsisten, apalagi jika ditinjau dari segi *subscriber*, terutama pada segmen “Kisah Horor Wawak”. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mengindikasikan adanya karakteristik penyajian cerita, pendekatan naratif, serta interaksi penerimaan audiens yang berbeda, sehingga menempatkan karya Nadia Omara sebagai konten dengan daya tarik tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut, Nadia Omara tidak hanya menjadi kreator yang berhasil secara angka, tetapi juga secara kualitas dan koneksi emosional dengan penonton. Ia menjadi contoh nyata bahwa *storytelling* yang kuat, apabila dipadukan dengan strategi penyampaian yang tepat, dapat menghasilkan konten yang tidak hanya viral sesaat, tetapi juga mampu bertahan dan terus berkembang.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam topik yang diangkat dalam judul “Analisis Isi Konten *storytelling* pada Channel YouTube Nadia Omara dalam Segmen ‘Kisah Horor Wawak’”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam unsur-unsur yang terdapat dalam konten tersebut, mulai dari ketepatan dan kelengkapan informasi yang disampaikan,

perincian materi cerita, strategi komunikasi yang digunakan, hingga gaya khas Nadia Omara dalam menyampaikan narasi horor melalui segmen tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan. Salah satunya adalah penelitian berjudul “*Analisis Fungsi Bahasa Jacobson pada Wacana Naratif KHW Nusantara Part 130 oleh Nadia Omara*” yang dilakukan oleh Nabilatul Kamalia dan Khusnul Khotimah (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis fungsi bahasa dalam *storytelling* horor Nadia Omara berdasarkan teori Roman Jakobson. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian tersebut menelaah video *Kisah Horor Wawak (KHW) Nusantara Part 130* dan menemukan 96 data fungsi bahasa yang terbagi ke dalam enam kategori. Dari temuan tersebut, fungsi bahasa yang paling dominan adalah emotif, yang menunjukkan kuatnya ekspresi emosi dalam penyampaian cerita. Selain itu, fungsi referensial, metalingual, dan konatif juga hadir sebagai penunjang, sehingga narasi menjadi lebih jelas, interaktif, dan menarik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kurniawaty Yusuf dan Lina Anggraeni dengan judul “*Analisis Teknik storytelling YouTuber Perempuan Indonesia Konten Horor*” (2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa empat YouTuber horor perempuan Indonesia, yaitu Nessie Judge, Jurnal Risa, Nadia Omara, dan Sara Wijayanto, memiliki teknik *storytelling* yang berbeda dan menjadi ciri khas masing-masing dalam menyampaikan cerita horor. Nessie Judge menonjol melalui riset yang mendalam dan terstruktur sehingga narasinya terasa informatif dan analitis. Jurnal Risa mengandalkan kemampuan supranatural serta penelusuran langsung di lokasi angker, menjadikan ceritanya berbasis pengalaman nyata dan berfokus pada interaksi dengan makhluk gaib. Nadia Omara tampil dengan gaya *storytelling* yang ekspresif dan mengalir, menggunakan logat Riau serta sapaan khas “Wawak” untuk menciptakan kedekatan dengan penonton. Sementara itu, Sara Wijayanto menggabungkan kemampuan indigo dengan pendekatan spiritual, yaitu berupaya menuntun sosok gaib kembali ke jalan yang baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa hanya Jurnal Risa dan Sara Wijayanto yang kerap

melibatkan figur publik atau rekan populer dalam kegiatan penelusuran, sedangkan Nessie dan Nadia lebih menonjolkan penyampaian cerita secara individual. Meskipun keempatnya sama-sama berperan sebagai *storyteller*, isi cerita, cara penyampaian, dan elemen pendukung yang mereka gunakan sangat bervariasi sehingga membentuk identitas unik bagi setiap kreator. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa para kreator perempuan tersebut memiliki kontribusi penting dalam perkembangan konten horor digital di Indonesia melalui ragam teknik *storytelling* dan pendekatan kreatif yang mampu membangun pengalaman naratif bagi audiens.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis isi video dalam segmen “*Kisah Horor Wawak*” di kanal YouTube Nadia Omara. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi dari Klaus Krippendorff, penelitian ini mengkaji bagaimana strategi komunikasi serta cara Nadia dalam membangun dan menyampaikan cerita dengan juga melibatkan elemen-elemen pendukung pada konten video yang Nadia Omara unggah. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik dan keunikan gaya komunikasinya, yang membuat segmen “*Kisah Horor Wawak*” mampu memperoleh perhatian besar dari para audiens.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana isi konten *storytelling* Nadia Omara dalam menyampaikan kisah horor pada segmen *Kisah Horor Wawak*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah “Menganalisis isi konten Nadia Omara dalam penyampaian narasi *storytelling* pada segmen *Kisah Horor Wawak*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang

komunikasi massa dan digital, dengan fokus pada analisis isi konten *storytelling* di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur terkait teknik penyampaian pesan melalui media baru, terutama dalam konteks konten audiovisual yang berkembang di platform YouTube.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pembuatan konten narasi cerita horor sebagai bentuk audiovisual yang menarik di media sosial, khususnya YouTube. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi digital dan konten media sosial.

b. Bagi Kreator Konten

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam merumuskan strategi penyampaian konten *storytelling* yang efektif, khususnya dalam konteks media sosial. Dengan memahami cara narasi dibangun dan disampaikan secara menarik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para kreator konten dalam upaya menarik serta mempertahankan perhatian audiens secara optimal.

c. Bagi Masyarakat

Terutama bagi pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana narasi dan visualisasi dalam konten digital memengaruhi persepsi serta keterlibatan emosional penonton.